

Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Mediasi (Studi Empiris Industri Pertambangan yang Terdaftar di BEI 2021-2025)

Tubagus Maulana Ibrahim¹, Susi Hambani², Ayi Jamaludin Aziz³

Universitas Djuanda Bogor -¹tubagusmaulana372@gmail.com

-²susy.hambani@unida.ac.id

-³ayi.jamaludin.aziz@unida.ac.id

This study analyzes the effect of Green Accounting implementation and Environmental Performance on Firm Value, with Financial Performance as a mediating variable, across 13 mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2021 to 2025. Using purposive sampling with the PROPER program participation as a criterion, Green Accounting is measured using the GRI Standards 2021, Environmental Performance using PROPER ratings, Financial Performance using Return on Assets (ROA), and Firm Value using Tobin's Q. Through panel data regression and path analysis with the Sobel test, the results indicate that: (1) Green Accounting has no significant effect on Financial Performance; (2) Environmental Performance has no significant effect on Financial Performance; (3) Green Accounting has no significant effect on Firm Value; (4) Environmental Performance has no significant effect on Firm Value; (5) Financial Performance has no significant effect on Firm Value; (6) Financial Performance does not mediate the relationship between Green Accounting and Firm Value; and (7) Financial Performance does not mediate the relationship between Environmental Performance and Firm Value. These findings imply that environmental sustainability signals have not yet been fully responded to by investors in the Indonesian mining sector, who remain focused on traditional financial indicators rather than environmental disclosures..

Keywords: *Green Accounting, Environmental Performance, Financial Performance, Firm Value, Mining Industry*

1. PENDAHULUAN

Di era modern, konsep tanggung jawab sosial perusahaan telah mengalami transformasi signifikan dari sekadar kegiatan filantropi menjadi strategi bisnis terintegrasi yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Menurut penelitian Santika et al. (2025), penerapan *Green Accounting* dan pengungkapan CSR yang efektif tidak hanya meningkatkan legitimasi perusahaan di mata para pemangku kepentingan, tetapi juga menciptakan nilai ekonomi jangka panjang melalui peningkatan nilai perusahaan di sektor pertambangan Indonesia. Industri pertambangan ini berperan penting dalam meningkatkan pendapatan negara, menyediakan lapangan pekerjaan, serta mendukung kebutuhan bahan baku industri nasional maupun internasional. Pada dua dekade terakhir, perhatian global terhadap isu-isu lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan semakin meningkat sejalan dengan promosi agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dan tren penerapan Environmental, Social, dan Governance (ESG) di industri berat, termasuk pertambangan. Oleh karena itu, ESG telah muncul sebagai standar baru untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam mendorong integrasi aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola ke dalam strategi bisnis. Selain itu, ESG telah terbukti dapat meningkatkan kualitas pengelolaan lingkungan dan nilai perusahaan (Wang et al., 2024)

Emisi karbon yang semakin meningkat, kerusakan ekosistem, dan perubahan iklim telah mendorong dunia usaha untuk merespons dan mengadopsi praktik bisnis yang lebih berkelanjutan. Sebagaimana dilaporkan oleh *United Nations Environment Programme* (UNEP, 2024), sektor industri bertanggung jawab atas lebih dari 30% dari total emisi karbon global. Laporan Indeks ESG mencatat peningkatan sebesar 23% dalam investasi yang berorientasi pada tujuan selama lima tahun terakhir (Bloomberg L.P., 2025). Hal ini menunjukkan nilai lingkungan perusahaan berperan krusial dalam menarik kepercayaan investor dan meningkatkan nilai perusahaan. Industri pertambangan, sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab menyumbang hampir setengah

dari total emisi. Pemeriksaan terhadap cara pengukuran kinerja bisnis yang memasukkan pertimbangan alam menjadi perlu. Periode ini disebut sebagai akuntansi "hijau" atau akuntansi peduli lingkungan (Norouzi, 2022).

Nilai suatu perusahaan mencerminkan tingkat kepercayaan pemangku kepentingan yang tercermin dalam harga saham perusahaan, terutama melalui kepercayaan investor. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kepercayaan investor dan reputasi perusahaan di pasar modal (Salsabila & Widiatmoko, 2022). Investor akan mempertimbangkan informasi mengenai nilai perusahaan yang diungkapkan dalam *Signalling Theory*. *Signalling Theory* (teori sinyal) memaparkan bahwa setiap perusahaan publik perlu memberikan informasi kepada investor melalui penerbitan laporan keuangan karena keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan oleh perusahaan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan yang dipublikasikan secara lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sangat dibutuhkan di pasar modal untuk mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya dan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Apabila kondisi keuangan perusahaan tersebut baik akan memiliki dorongan untuk menyampaikan sinyal berupa informasi sehingga investor akan menilai apakah perusahaan itu dapat dijadikan tempat berinvestasi atau tidak (Khairunnisa, 2021).

Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam, juga menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan data dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM, 2023), sektor pertambangan berkontribusi sekitar 9,1% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Selain itu, sektor ini merupakan kontributor terbesar bagi devisa negara. Namun, di sisi lain, industri ini menimbulkan masalah serius, seperti pencemaran lingkungan, degradasi lahan, dan kerusakan ekosistem. Sebagai tanggapan, pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), meluncurkan program PROPER. Program ini berfungsi sebagai alat untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan, dengan tujuan mendorong penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan (<http://www.menlhk.go.id>).

Penelitian ini didasarkan pada dua teori utama. Teori Legitimasi (Spanuth & Urbano, 2024) menjelaskan bahwa perusahaan berusaha memastikan tindakan dan kinerjanya dianggap "sah" di mata masyarakat melalui pengungkapan informasi lingkungan. Teori Sinyal (Aryal et al, 2022) menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja unggul mengirimkan sinyal kredibel melalui pengungkapan informasi untuk mengurangi asimetri informasi.

Green Accounting adalah sistem akuntansi yang mengintegrasikan biaya dan manfaat lingkungan ke dalam pengambilan keputusan bisnis dan pelaporan keuangan (Sadiku et al., 2021). Pengukurannya menggunakan *Green Accounting Index* (GAI) berbasis GRI *Standards* 2021 (indikator GRI 302, 303, 305, 306). Kinerja lingkungan didefinisikan sebagai hasil terukur dari pengelolaan aspek lingkungan organisasi (ISO 14001:2015) dan diukur melalui peringkat PROPER (Emas=5, Hijau=4, Biru=3, Merah=2, Hitam=1).

Dalam konteks pengukuran, Standar GRI (Global Reporting Initiative) 2021 menyediakan kerangka kerja terstruktur untuk menerapkan Green Accounting melalui indikator ekonomi-lingkungan yang mencakup GRI 201 (Kinerja Ekonomi), GRI 203 (Dampak Ekonomi Tidak Langsung), GRI 302 (Energi), GRI 303 (Air dan Limbah Cair), GRI 304 (Keanekaragaman Hayati), GRI 305 (Emisi), dan GRI 306 (Pengelolaan Limbah). Kerangka kerja ini memudahkan pengukuran kuantitatif tingkat pengungkapan Green Accounting yang objektif dan dapat dibandingkan antarperusahaan, sehingga memungkinkan evaluasi komprehensif terhadap komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis berkelanjutan.

Selain Green Accounting, kinerja lingkungan juga menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Kinerja lingkungan menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola dampak lingkungan akibat aktivitas operasionalnya. Di Indonesia, pengukuran kinerja lingkungan perusahaan dilakukan melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Perusahaan dengan peringkat lingkungan yang baik akan memperoleh kepercayaan lebih tinggi dari masyarakat dan investor karena dianggap mampu menjalankan bisnis secara berkelanjutan (<http://www.menlhk.go.id>).

Di Indonesia, Program PROPER yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) berfungsi sebagai instrumen untuk mengevaluasi dan mendorong peningkatan kinerja lingkungan perusahaan. Program ini dilaksanakan setiap tahun oleh pemerintah dengan tujuan tidak hanya mendorong kepatuhan regulasi, tetapi juga mendorong inovasi pengelolaan

lingkungan. PROPER bertujuan untuk mendorong perusahaan agar taat terhadap peraturan lingkungan dan meningkatkan kinerja lingkungan. Banyak perusahaan gagal meraih PROPER emas karena tidak melakukan pemetaan sosial sesuai standar PROPER; salah satu kunci sukses dalam meraih peringkat PROPER emas adalah melakukan social mapping sesuai standar PROPER (Rochmadi et al. 2022).

Tabel 1. Peringkat PROPER Perusahaan Sub Sektor Pertambangan

Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	2021	2022	2023	2024	2025
Alamtri Resources Indonesia Tbk	ADRO	Emas	Emas	Emas	Emas	Biru
Aneka Tambang Tbk	ANTM	Emas	Hijau	Emas	Emas	Emas
ABM Investama Tbk.	ABMM	Biru	Biru	Biru	Hijau	Hijau
PT Bumi Resources Mineral Tbk	BRMS	Biru	Biru	Biru	Hijau	Hijau
PT Baramulti Suksessarana Tbk	BSSR	Hijau	Hijau	Hijau	Hijau	Hijau
Dian Swastatika Sentosa Tbk.	DSSA	Hijau	Hijau	Hijau	Hijau	Hijau
PT Vale Indonesia Tbk	INCO	Hijau	Hijau	Hijau	Emas	Emas
PT Golden Energy Mines Tbk.	GEMS	Hijau	Hijau	Hijau	Biru	Biru
PT Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG	Hijau	Hijau	Hijau	Hijau	Hijau
PT Bukit Asam (Persero) Tbk	PTBA	Emas	Emas	Emas	Emas	Emas
PT Harum Energy Tbk	HRUM	Biru	Biru	Hijau	Hijau	Hijau
PT Mitrabara Adiperdana Tbk	MBAP	Hijau	Hijau	Hijau	Hijau	Hijau
PT AKRA Corporindo Tbk	AKRA	Biru	Biru	Biru	Biru	Biru

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2026)

Tabel 1. menunjukkan dari banyaknya perusahaan yang terdaftar di dalam PROPER hanya beberapa perusahaan yang mendapatkan peringkat emas secara konsisten dan rata-rata perusahaan memperoleh peringkat biru dan hijau, artinya perusahaan dalam kegiatan operasionalnya telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan tetapi hanya sebatas kepatuhan minimum atau sedikit melampaui kepatuhan. Kegiatan ini memiliki kriteria penilaian yang sudah ditentukan. Kriteria yang dimaksudkan yaitu Emas= 5 (keunggulan lingkungan dan tanggung jawab social konsisten), Hijau= 4 (melampaui kepatuhan), Biru=3 (patuh terhadap standar regulasi minimum), Merah=2 (ketidakepatuhan), Hitam= 1 (polusi lingkungan dan pelanggaran serius) (Sarumpaet et al., 2017). Sistem penilaian ini berfungsi sebagai alat objektif dan terstandarisasi untuk mengukur kinerja lingkungan, sekaligus sebagai mekanisme legitimasi sosial bagi perusahaan di mata pemangku kepentingan.

Cara untuk meningkatkan nilai perusahaan adalah dengan memperhatikan rasio-rasio yang tercatat dalam laporan keuangan, salah satunya adalah rasio kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan tentunya akan sejalan dengan tujuan investor dalam berinvestasi yaitu mencari keuntungan. Penelitian Yumna dan Kartika (2025) membuktikan bahwa kinerja keuangan (diukur dengan ROA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sejalan dengan temuan Dianty (2022) dan Adyakasna et al., (2024). Namun, dalam studi tersebut, kinerja keuangan tidak mampu memediasi pengaruh Green Accounting maupun good corporate governance terhadap nilai perusahaan, karena investor cenderung lebih fokus pada faktor-faktor yang berdampak langsung terhadap nilai perusahaan dibandingkan kinerja keuangan semata. Sementara itu, Salsabila & Widiatmoko (2022) menemukan bahwa kinerja keuangan dapat memediasi pengaruh Green Accounting terhadap nilai perusahaan, menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil yang perlu diuji kembali.

Salah satu faktor potensial yang dapat menjembatani hubungan antara Green Accounting, Kinerja Lingkungan, dan Nilai Perusahaan adalah Kinerja Keuangan. Kinerja keuangan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan publik dan investor, memperluas pangsa pasar, serta menurunkan biaya modal, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan. Kinerja keuangan mencerminkan efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan laba, yang dibentuk oleh konsistensi kinerja operasional dan transparansi

dalam pengungkapan informasi lingkungan (Ningrum, 2022, hlm. 10). Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan Kinerja Keuangan sebagai variabel mediasi yang berpotensi menjelaskan dan memperkuat hubungan antara Green Accounting, Kinerja Lingkungan, dan Nilai Perusahaan pada industri pertambangan di Indonesia.

Berdasarkan kerangka teoritis dan fenomena tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Green Accounting* berpengaruh langsung terhadap Kinerja Keuangan

H2: Kinerja Lingkungan berpengaruh langsung terhadap Kinerja Keuangan

H3: *Green Accounting* berpengaruh langsung terhadap Nilai Perusahaan

H4: Kinerja Lingkungan berpengaruh langsung terhadap Nilai Perusahaan

H5: Kinerja Keuangan berpengaruh langsung terhadap Nilai Perusahaan

H6: Kinerja Keuangan memediasi pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan

H7: Kinerja Keuangan memediasi pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode penelitian eksplanatori, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel melalui pengujian hipotesis. Menurut Sugiyono (2022:12), penelitian kuantitatif digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian, dan melakukan analisis data statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Beck (2024), pemilihan lokasi dan waktu penelitian harus mempertimbangkan relevansi data dengan variabel yang diteliti agar hasil penelitian valid dan representatif. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan website (IDX) dan berpartisipasi dalam Program PROPER yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Periode penelitian mencakup rentang waktu 2021–2025, disesuaikan dengan ketersediaan laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan data PROPER. Adapun objek penelitian ini adalah perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2022:137), purposive sampling digunakan ketika peneliti memiliki pertimbangan tertentu dalam memilih sampel yang dianggap paling sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel . 2

Kriteria Purposive Sampling Perusahaan Pertambangan di BEI Periode 2021-2025

Keterangan	Jumlah
Populasi: Perusahaan Energi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2025	74
Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (<i>purposive sampling</i>)	
1. Perusahaan Pertambangan belum tercatat di BEI secara berturut-turut	(9)
2. Perusahaan pertambangan di BEI yang tidak mempublikasikan <i>annual report</i> dan <i>sustainability report</i> secara berturut-turut dari 2021-2025	(26)
3. Industri pertambangan tercatat di BEI yang mengalami kerugian selama 2021-2025	(13)
4. Industri pertambangan yang tidak berpartisipasi dalam program PROPER selama 2021-2025	(15)
Sampel penelitian (n)	13
Total Sampel: (13 x 5 tahun penelitian)	65

Sumber: Data BEI diolah (2026)

Berdasarkan hasil penerapan kriteria purposive sampling, penelitian ini menggunakan 13 perusahaan pertambangan yang memenuhi semua kriteria yang ditetapkan. Dengan periode pengamatan selama 5 tahun (2021-2025), total pengamatan dalam penelitian ini adalah 65 pengamatan perusahaan-tahun (13 perusahaan × 5 tahun).

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif sekunder, yaitu data yang telah dipublikasikan oleh lembaga resmi atau perusahaan. Menurut Sanusi (2021:63), data sekunder diperoleh dari catatan, laporan, atau dokumen yang sudah tersedia dan relevan dengan variabel penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel untuk menguji hubungan langsung antar variabel. Pengujian model panel dilakukan melalui uji Chow, Hausman, dan *Lagrange Multiplier* untuk menentukan model estimasi terbaik. Gujarati (2012) mengatakan bahwa uji asumsi klasik tidak diperlukan dalam analisis data karena data panel dapat meminimalkan bias yang kemungkinan besar bisa muncul informasi, variasi dan degree of freedom dalam hasil analisis.

Selanjutnya, pengujian efek mediasi nilai perusahaan dilakukan menggunakan analisis jalur (*path analysis*) dengan pendekatan causal step Baron dan Kenny serta diperkuat menggunakan Sobel Test untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari situs web resmi IDX, KLHK, dan perusahaan sampel. Sementara itu, studi literatur digunakan untuk memperkuat landasan teoretis dan memperkaya analisis konseptual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang karakteristik variabel penelitian. Hasil analisis disajikan pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

	X1	X2	Z	Y
Mean	0.781986	3.923077	0.160328	1.730115
Median	0.820513	4.000000	0.092772	1.264826
Maximum	0.991453	5.000000	0.569923	8.924915
Minimum	0.427350	3.000000	0.006140	0.628782
Std. Dev.	0.178762	0.691640	0.148288	1.402245
Skewness	-0.408762	0.099693	1.316863	3.328331
Kurtosis	1.757704	2.118949	3.778658	15.61349
Jarque-Bera	5.989876	2.210015	20.42848	550.9055
Probability	0.050040	0.331208	0.000037	0.000000
Sum	50.82906	255.0000	10.42132	112.4575
Sum Sq. Dev.	2.045164	30.61538	1.407325	125.8426
Observations	65	65	65	65

Sumber: Output Eviews 12 (*data diolah*, 2026)

Dari tabel output 3. diatas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. *Green Accounting*

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diatas, menunjukkan hasil bahwa variabel *Green Accounting* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,781986 dengan standar deviasi sebesar 0,178762. Nilai minimum variabel *Green Accounting* sebesar 0,427350 dan nilai maximum sebesar 0,991453. Semakin tinggi nilai *Green Accounting*, maka semakin besar pula kontribusi perusahaan dalam mengimplementasikan akuntansi lingkungan yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan.

2. Kinerja Lingkungan

Berdasarkan hasil pengujian diatas, dapat diketahui bahwa variabel Kinerja Lingkungan memiliki nilai rata-rata sebesar 3,923077 dengan standar deviasi sebesar 0,691640. Nilai minimum Kinerja Lingkungan sebesar 3,000000 dan nilai maximum sebesar 5,000000, yang berarti tidak ada perusahaan dengan kinerja lingkungan yang sangat buruk. Hal ini menguatkan bahwa sampel penelitian layak digunakan untuk analisis lebih lanjut. Semakin baik kinerja lingkungan perusahaan, maka dapat meningkatkan legitimasi dan nilai perusahaan di mata pemangku kepentingan..

3. Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diatas, variabel Kinerja Keuangan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,160328 dengan standar deviasi sebesar 0,148288. Nilai minimum Kinerja Keuangan sebesar 0,006140 dan nilai maximum sebesar 0,569923. Semakin tinggi kinerja keuangan, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang menjadi tujuan utama kegiatan operasional.

4. Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian diatas, menunjukkan variabel Nilai Perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 1,730115 dengan standar deviasi sebesar 1,402245. Nilai minimum variabel Nilai Perusahaan sebesar 0,628782 dan nilai maximum sebesar 8,924915. Pengujian menunjukkan rentang yang lebar dari perusahaan dengan kinerja pasar cukup besar. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan di masa depan.

Uji Asumsi Klasik

Menurut Gujarati (2012) mengatakan bahwa uji asumsi klasik tidak diperlukan dalam analisis data karena data panel dapat meminimalkan bias yang kemungkinan besar bisa muncul informasi, variasi dan degree of freedom dalam hasil analisis. Karena pemilihan uji model persamaan 1 dan persamaan 2 terpilih model *Random Effect Model* (REM) , sehingga tidak diperlukan dalam analisis data sejalan dengan (Gujarati, 2012).

Analisis Jalur

1. Pengujian Hipotesis Persamaan 1 (X_1 dan X_2 terhadap Z)

a. Uji T

Tabel 4. Hasil Uji t (Parsial) Persamaan 1

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.305531	0.132524	2.305469	0.0245
X1	-0.188958	0.107260	-1.761684	0.0831
X2	0.000652	0.025719	0.025369	0.9798

Sumber: Output Eviews 12 (data diolah, 2026)

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4, dapat diketahui bahwa variabel *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan dengan nilai Prob. > 0,05, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Keputusan diambil dengan membandingkan nilai probabilitas pada $\alpha = 0,05$ dan dengan membandingkan nilai thitung dengan nilai ttabel. Berdasarkan ukuran sampel 65 dengan derajat kebebasan $df = 65 - 3 = 62$, diperoleh nilai ttabel sebesar 1,997137 pada tingkat signifikansi 5%.

Sehingga dari tabel 3.7 diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan

Pada tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas pada variabel *Green Accounting* sebesar 0,1802 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ dan nilai thitung sebesar -1,761684 dengan nilai ttabel diperoleh 1,997137 sehingga nilai thitung lebih kecil dari nilai ttabel dan dapat secara absolut lebih kecil dari nilai ttabel sebesar 1,997137. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Green Accounting* tidak memiliki pengaruh parsial yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

2) Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan Tabel 4, variabel Kinerja Lingkungan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,9798, yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$, serta thitung sebesar 0,025369 , yang secara absolut lebih kecil dari nilai ttabel sebesar 1,997137. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kinerja Lingkungan tidak memiliki pengaruh parsial yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

b. Uji F

Tabel 5. Uji F (Simultan) Persamaan 1

F-statistic	1,601722
Prob(F-statistic)	0,209776

Sumber: Output Eviews 12 (data diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 5, nilai Fhitung dalam Persamaan 1 adalah 1,601722, dengan nilai probabilitas sebesar 0,209776. Karena nilai Fhitung sebesar 1,601722 lebih kecil dari nilai Ftabel sebesar 3,150 dan nilai probabilitas sebesar 0,209776 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI untuk periode 2021–2025.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 6. Uji R-squared Persamaan 1

<i>R-squared</i>	0,049130
<i>Adjusted R-squared</i>	0,018457

Sumber: Output Eviews 12 (*data diolah*, 2026)

Berdasarkan hasil estimasi Persamaan 1, nilai *R-squared* adalah 0,049130 (4,91%) dan nilai *R-squared* yang disesuaikan adalah 0,018457 (1,85%). Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel dependen Kinerja Keuangan (*Z*) hanya dapat dijelaskan oleh variabel independen Green Accounting (*X1*) dan Kinerja Lingkungan (*X2*) sebesar 4,91%, sedangkan 95,09% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

2. Pengujian Hipotesis Persamaan 2 (X_1, X_2 dan Z terhadap Y)

a. Uji T

Tabel 6. Hasil Uji t (Parsial) Persamaan 2

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.144564	1.516693	0.754645	0.4534
X1	0.482288	1.208190	0.399183	0.6912
X2	-0.003999	0.290107	-0.013783	0.9890
Z	1.397734	1.433834	0.974823	0.3335

Sumber: Output Eviews 12 (*data diolah*, 2026)

1) Pengaruh Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan

Pada tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas pada variabel Green Accounting sebesar 0,6912 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ dan nilai *t* hitung sebesar 0,399183 yang lebih kecil dari nilai *t* tabel sebesar 1,997137. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa Green Accounting tidak memiliki pengaruh parsial yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Nilai koefisien positif sebesar 0,482288 mengindikasikan bahwa arah hubungan positif, namun secara statistik terlalu lemah untuk disimpulkan sebagai pengaruh nyata pada penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi implementasi Green Accounting, semakin besar kecenderungannya untuk menekan Nilai Perusahaan pertambangan dalam jangka pendek, kemungkinan besar disebabkan oleh biaya lingkungan yang signifikan yang harus ditanggung perusahaan.

2) Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan Tabel 6, variabel Kinerja Lingkungan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,9890, yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$, serta nilai *t* hitung sebesar -0,013783, yang lebih kecil dari nilai *t* tabel sebesar 1,997137. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kinerja Lingkungan tidak memiliki pengaruh parsial yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Meskipun koefisien sebesar -0,003999 yang mendekati nol menunjukkan praktis tidak ada asosiasi antara peringkat PROPER dan penilaian pasar (Tobin's Q) perusahaan pertambangan.

3) Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan Tabel 6, variabel Kinerja Keuangan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,3335. Secara signifikan lebih besar daripada $\alpha = 0,05$, serta nilai *t* hitung sebesar 0,974823 yang lebih kecil daripada nilai *t* tabel sebesar 1,997137. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kinerja Keuangan tidak memiliki pengaruh parsial yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Nilai koefisien sebesar 1,397734 memiliki arah sesuai teori (ROA lebih tinggi mengarah pada Tobin's Q yang lebih tinggi), besarnya standar eror sebesar 1,433834 hampir sama dengan nilai koefisiennya menunjukkan variasi hubungan antarperusahaan yang sangat lebar.

b. Uji F

Tabel 7. Uji F (Simultan) Persamaan 2

F-statistic	0,335138
Prob(F-statistic)	0,799963

Sumber: Output Eviews 12 (data diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 7, nilai Fhitung dalam Persamaan 2 adalah 0,335138 dengan nilai probabilitas sebesar 0,799963. Dengan $df_1 = 3$ dan $df_2 = 65 - 4 = 61$, nilai Ftabel adalah 2,760. Karena nilai Fhitung sebesar 0,335138 lebih kecil dari nilai Ftabel sebesar 2,760 dan nilai probabilitas sebesar 0,799963 jauh lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Green Accounting, Kinerja Lingkungan, dan Kinerja Keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI untuk periode 2021–2025.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)**Tabel 8. Uji R-squared Persamaan 2**

R-squared	0,016215
Adjusted R-squared	-0,032168

Sumber: Output Eviews 12 (data diolah, 2026)

Berdasarkan hasil estimasi Persamaan 2, diperoleh nilai R-squared sebesar 0,016215 atau sebesar 1,62% dan nilai Adjusted R-squared sebesar -0,032168 atau sebesar (-3,22%). Hal ini menunjukkan bahwa variasi perubahan variabel Nilai Perusahaan (Y) sebagai variabel terikat mampu dijelaskan oleh variabel bebas yaitu Green Accounting (X1), Kinerja Lingkungan (X2), dan Kinerja Keuangan (Z) sebesar 33,56%, sedangkan sisanya sebesar 66,44% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Nilai Adjusted R-squared sebesar (-3,22%) menunjukkan bahwa model Persamaan 2 ini lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar model, seperti fluktuasi harga komoditas, sentimen pasar, dan struktur kepemilikan.

Analisis Pengaruh Tidak Langsung**1. Pengaruh Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan setelah dimediasi oleh Kinerja Keuangan**

Berdasarkan hasil uji Sobel, nilai thitung adalah -0,7640 dengan nilai mutlak 0,7640 lebih kecil daripada nilai ttabel 1,997138. Hal ini menunjukkan bahwa Green Accounting tidak memiliki pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan. Dengan kata lain, Kinerja Keuangan tidak berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara Green Accounting dan Nilai Perusahaan.

2. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan setelah dimediasi oleh Kinerja Keuangan

Hasil uji Sobel menunjukkan nilai t dihitung sebesar 0,0177 yang lebih kecil daripada nilai t-tabel 1,9971. Oleh karena itu, Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan. Hal ini berarti bahwa Kinerja Keuangan tidak berperan sebagai variabel mediasi yang signifikan dalam hubungan antara Kinerja Lingkungan dan Nilai Perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Green Accounting* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan *Green Accounting* oleh perusahaan pertambangan belum mampu mengirimkan sinyal yang kredibel ke pasar dan oleh karena itu tidak berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan. Menurut Teori Sinyal (Aryal et al, 2022), pengungkapan lingkungan yang komprehensif seharusnya berfungsi sebagai sinyal positif yang membedakan perusahaan dengan manajemen berkualitas tinggi. Namun, dalam konteks industri pertambangan Indonesia, investor mungkin masih lebih merespons indikator keuangan tradisional daripada informasi lingkungan, atau pengungkapan yang dilakukan mungkin belum dianggap sebagai sinyal yang mahal dan sulit ditiru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Siti Nur Aulia et al. (2025), yang menyatakan bahwa pengungkapan ESG tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan energi di Indonesia. Demikian pula, Azwani Aulia et al. (2025) menemukan bahwa Akuntansi Hijau tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan. Hasil ini juga sejalan dengan Asti & Aulia (2024), yang menyimpulkan bahwa CSR tidak memediasi pengaruh *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan, sebagaimana diukur melalui peringkat PROPER, belum cukup berdampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pencapaian kinerja lingkungan yang baik, seperti peringkat Hijau atau Emas, belum cukup dihargai oleh pasar modal Indonesia. Menurut Teori Legitimasi, peringkat PROPER yang tinggi seharusnya meningkatkan legitimasi perusahaan di mata para pemangku kepentingan, pada gilirannya meningkatkan kepercayaan investor dan akses terhadap sumber daya. Namun, dalam praktiknya, investor pertambangan mungkin memprioritaskan faktor-faktor fundamental seperti harga komoditas, cadangan mineral, dan efisiensi biaya daripada kinerja lingkungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Okterianda et al. (2025), yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan pertambangan.

Pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa akuntansi hijau tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan *Green Accounting* oleh perusahaan pertambangan belum mampu mengirimkan sinyal yang kredibel ke pasar modal dan karena itu tidak berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan (Tobin's Q). Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh biaya lingkungan yang signifikan yang harus ditanggung perusahaan, seperti biaya pengelolaan limbah, pemantauan emisi, sertifikasi lingkungan, dan investasi dalam sistem pelaporan berkelanjutan. Menurut Teori Legitimasi, perusahaan memang perlu mengeluarkan biaya untuk mendapatkan legitimasi, tetapi dalam jangka pendek biaya ini membebani laba bersih sebelum manfaat jangka panjang berupa reputasi dan efisiensi terwujud. Selain itu, Teori Sinyal menjelaskan bahwa sinyal lingkungan yang kredibel memerlukan investasi yang besar, sehingga mengurangi operasional perusahaan dalam jangka pendek.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan A.S. Ayu & Abdullah (2025), yang menyatakan bahwa akuntansi hijau memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap profitabilitas akibat tingginya biaya lingkungan. Demikian pula, Okterianda et al. (2025) melaporkan bahwa akuntansi hijau memiliki efek negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan pertambangan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Meskipun hubungan tersebut bersifat positif, besarnya pengaruh tersebut sangat kecil dan tidak signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kinerja lingkungan melalui program PROPER belum secara langsung cukup dihargai oleh pasar modal Indonesia selama periode 2021-2025. Menurut Teori Legitimasi, kinerja lingkungan yang baik seharusnya memberikan izin sosial untuk beroperasi, mengurangi gangguan operasional, dan mempercepat proses perizinan, yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas. Namun, pada kenyataannya, manfaat ini mungkin membutuhkan waktu lebih lama atau tertutupi oleh faktor lain seperti fluktuasi harga komoditas dan biaya produksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Okterianda et al. (2025) yang menemukan bahwa kinerja

lingkungan tidak berdampak signifikan terhadap profitabilitas jika diukur dengan ROA. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan Azwani Aulia et al. (2025) dan A.S. Ayu & Abdullah (2025) yang justru menemukan pengaruh positif signifikan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan oleh perbedaan sampel dan periode: penelitian yang menemukan pengaruh positif mungkin menggunakan periode sebelum pandemi ketika efisiensi energi dan pengurangan limbah benar-benar menekan biaya, sementara pada periode 2021-2025 perusahaan pertambangan menghadapi kenaikan biaya logistik dan energi yang signifikan, sehingga manfaat efisiensi lingkungan menjadi tidak terlihat.

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi Kinerja keuangan, semakin besar kepercayaan investor pada perusahaan sehingga berdampak pada kenaikan nilai perusahaan di pasar modal. Hal ini sejalan dengan Teori Sinyal, di mana perusahaan dengan nilai pasar yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor tentang prospek masa depan, sehingga memudahkan akses ke modal dengan biaya lebih rendah. Nilai perusahaan yang tinggi sejalan dengan kesejahteraan pemegang saham yang tinggi, dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang besar memperkuat kemampuannya dalam membagikan dividen, yang pada gilirannya semakin meningkatkan nilai perusahaannya (Ningrum, 2022). Dengan demikian, nilai perusahaan yang tinggi tidak hanya mencerminkan kinerja keuangan yang kokoh, tetapi juga memfasilitasi pembentukan kemitraan strategis dan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam berkontribusi pada peningkatan berkelanjutan dalam efisiensi operasional dan profitabilitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Khanifah et al. (2020) yang menemukan bahwa nilai perusahaan (Tobin's Q) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Dalam konteks penelitian ini, Nilai Perusahaan merupakan variabel yang paling dominan pengaruhnya terhadap profitabilitas, menunjukkan bahwa investor pasar modal Indonesia sangat merespons sinyal nilai perusahaan, sementara sinyal lingkungan belum sekuat itu. Tidak ditemukan penelitian yang bertentangan secara signifikan dalam konteks perusahaan pertambangan Indonesia, sehingga hubungan positif ini dapat dianggap *robust*.

Pengaruh Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan setelah dimediasi oleh Kinerja Keuangan

Hasil uji mediasi menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan tidak berperan sebagai variabel mediasi dalam pengaruh Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan. Dengan kata lain, Green Accounting tidak memiliki pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan. Temuan ini sejalan dengan tidak signifikannya pengaruh langsung Green Accounting terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan akuntansi hijau tidak mampu mengubah persepsi pasar terlebih dahulu untuk kemudian berdampak pada kinerja keuangan. Menurut Teori Sinyal, sinyal Green Accounting belum dianggap cukup kredibel atau *costly* oleh investor pertambangan, sehingga tidak membentuk reputasi perusahaan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian, pengaruh negatif langsung Green Accounting terhadap nilai perusahaan terjadi melalui mekanisme biaya, bukan melalui mediasi reputasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Asti & Aulia (2024) yang menemukan bahwa CSR tidak mampu memediasi hubungan antara Green Accounting dan kinerja keuangan. Demikian pula Darsono et al. (2024) menunjukkan bahwa meskipun ESG berpengaruh terhadap kinerja lingkungan melalui Green Accounting, peran mediasi nilai perusahaan tidak diuji secara eksplisit dan hasilnya cenderung tidak signifikan. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan Khanifah et al. (2020) yang melaporkan bahwa nilai perusahaan berperan sebagai mediator parsial dengan efek tidak langsung yang signifikan. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan periode penelitian di mana krisis ekonomi dan pandemi mungkin telah mengubah prioritas investor dari isu lingkungan kembali ke fundamental keuangan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan setelah dimediasi oleh Kinerja Keuangan

Hasil uji mediasi menunjukkan bahwa kinerja keuangan juga tidak berperan sebagai variabel mediasi dalam pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Kinerja lingkungan tidak memiliki efek tidak langsung yang signifikan terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan. Temuan ini konsisten dengan tidak signifikannya jalur langsung dari kinerja lingkungan ke kinerja keuangan. Dengan demikian, meskipun kinerja lingkungan mungkin berdampak pada aspek non-keuangan seperti reputasi dan legitimasi, dampak tersebut tidak cukup kuat untuk meningkatkan

nilai perusahaan, sehingga tidak terjadi efek berantai terhadap profitabilitas. Menurut Teori Legitimasi, kinerja lingkungan yang baik (peringkat PROPER Hijau/Emas) seharusnya meningkatkan legitimasi dan kemudian nilai perusahaan. Namun, dalam konteks industri pertambangan Indonesia periode 2021-2025, legitimasi yang diperoleh dari PROPER mungkin tidak serta-merta diterjemahkan menjadi apresiasi pasar karena investor masih meragukan konsistensi penilaian atau menganggap bahwa kepatuhan PROPER adalah kewajiban dasar, bukan keunggulan kompetitif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Okterianda et al. (2025) yang secara implisit menunjukkan tidak adanya efek mediasi karena kinerja lingkungan tidak berpengaruh langsung terhadap profitabilitas. Demikian pula Siti Nur Aulia et al. (2025) tidak menemukan pengaruh signifikan ESG terhadap kinerja keuangan, sehingga mediasi melalui nilai perusahaan menjadi tidak relevan. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan Khanifah et al. (2020) yang melaporkan bahwa nilai perusahaan memediasi sebagian hubungan antara kinerja lingkungan (PROPER) dan profitabilitas. Perbedaan tersebut kemungkinan disebabkan oleh periode penelitian yang lebih panjang (2021-2025) yang mencakup gejolak ekonomi pasca-pandemi, di mana investor cenderung lebih berfokus pada kinerja keuangan jangka pendek daripada isu lingkungan jangka panjang. Dengan demikian, hipotesis H7 ditolak, dan nilai perusahaan bukanlah variabel mediasi yang signifikan dalam model penelitian ini.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil yakni sebagai berikut:

1. *Green Accounting* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021–2025. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *Green Accounting* secara langsung belum mampu mendorong peningkatan laba operasional perusahaan.
2. Kinerja Lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021–2025. Hal ini mengindikasikan bahwa capaian kinerja lingkungan perusahaan pertambangan belum tercermin secara langsung dalam penilaian laba operasional perusahaan.
3. *Green Accounting* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021–2025. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan *Green Accounting* cenderung belum meningkatkan beban biaya lingkungan yang berdampak pada harga saham nilai perusahaan.
4. Kinerja Lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021–2025. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian kinerja lingkungan belum secara langsung berkontribusi pada peningkatan harga saham perusahaan pertambangan.
5. Kinerja Keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021–2025. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sejalan dengan mekanisme penguatan kepercayaan investor dan kemudahan akses modal.
6. *Green Accounting* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan secara tidak langsung melalui Kinerja Keuangan sebagai variabel mediasi. Hal ini menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan belum mampu memediasi hubungan antara penerapan *Green Accounting* dan Nilai Perusahaan pada perusahaan industri pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021–2025.
7. Kinerja Lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan secara tidak langsung melalui Kinerja Keuangan sebagai variabel mediasi. Hal ini menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan belum mampu memediasi hubungan antara kinerja lingkungan dan nilai perusahaan pada perusahaan industri pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021–2025.

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang perlu disampaikan, diantaranya:

1. Bagi manajemen perusahaan pertambangan, disarankan agar penerapan *Green Accounting* dan peningkatan kinerja lingkungan tidak hanya dilakukan secara simbolis untuk memenuhi kewajiban regulasi, tetapi diintegrasikan secara substantif ke dalam strategi bisnis sehingga

biaya lingkungan dapat dikelola secara efisien dan memberikan manfaat jangka panjang bagi profitabilitas dan nilai perusahaan.

2. Bagi regulator, khususnya KLHK program PROPER perlu diperkuat kredibilitasnya agar mampu menjadi sinyal yang benar-benar pembeda di pasar modal dan direspons positif oleh investor.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas penelitian dengan menambahkan variabel moderasi seperti ukuran perusahaan, leverage, atau fluktuasi harga komoditas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryal, G., Bhuller, M., & Lange, F. (2022). Signaling and employer learning with instruments. *American Economic Review*, 112(5), 1669–1702.
- Asti, N. L., & Aulia, Y. (2024). Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Mediasi. *Soetomo Accounting Review*, 2(4), 565–579. <https://doi.org/10.25139/sacr.v2i4.8561>
- Aulia, A., Siahaan, M., & Siregar, J. K. (2025). Green Accounting and environmental performance on financial performance: Strategic insights from the mining industry in Indonesia. *Asian Journal of Environmental Research*, 2(1), 16–28. <https://doi.org/10.69930/ajer.v2i1.272>
- Aulia, S. N., Afif, M. N., & Aziz, A. J. (2025). Pengaruh Environmental, Social, dan Governance terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 8(3), 689–694. <https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v8i3.2317>
- Ayu, A. S. (2025). Kajian Green Accounting, kinerja lingkungan, dan ESG disclosure terhadap profitabilitas. *Jurnal Akunida*, 11(1), 65–78. <https://doi.org/10.30997/jakd.v11i1.19361>
- Beck, K. (2024). Study population. 97–100. <https://doi.org/10.1016/b978-0-323-85663-8.00066-0>
- Bloomberg L.P. (2025). Bloomberg what we do. <https://www.bloomberg.com/company/what-we-do/>
- Darsono, D., Ratmono, D., Cahyonowati, N., & Lianawati, L. (2024). ESG and environmental performance: Multiple mediation models of Green Accounting and CSR disclosure. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(5), 365–371. <https://doi.org/10.32479/ijeep.16682>
- Firdaus, I., & Kasmir, A. N. (2021). Pengaruh price earning (PER), earning per share (EPS), debt to equity ratio (DER) terhadap harga saham. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 1(1), 40–57. <https://doi.org/10.32509/jmb.v1i1.1338>
- Ghozali, I. (2023). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 29* (Edisi 11). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gumelar, G., & Evianti, D. (2022). Analisis rasio profitabilitas dan solvabilitas untuk menilai kinerja keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(3), 509–522. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i3.1489>
- Herny, H., & Herawaty, V. (2024). The effect of Green Accounting implementation, environmental performance, and sustainability growth on financial reporting quality with profitability as a moderating variable. *Golden Ratio of Finance Management*, 4(2), 151–160. <https://doi.org/10.52970/grfm.v4i2.479>
- Juliyanto, D., Chaerani, E. Y., & Firmansyah, A. (2024). Evaluasi laporan keberlanjutan sektor perbankan atas standar Global Reporting Initiative (GRI) 200: Pendekatan analisis konten. *Journal of Law, Administration, and Social Science*. <https://doi.org/10.54957/jolas.v4i2.740>
- Khanifah, K., Udin, U., Hadi, N., & Alfiana, F. (2020). Environmental performance and firm value: Testing the role of firm reputation in emerging countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 10(1), 96–103. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n1p137>
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. (2023). *Handbook of energy and economic statistics of Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian ESDM.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2024). *Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER)*. <https://www.menlhk.go.id/>
- Ningrum, E. P. (2022). *Nilai perusahaan: Konsep dan aplikasi*. CV. Adanu Abimata (Penerbit Adab).

- Norouzi, N. (2022). Environmental accounting impacts in greening the economy. In *Implications for Entrepreneurship and Enterprise Development in the Blue Economy* (pp. 218–239). IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-3393-5.ch011>
- Okterianda, Y., Pentiana, D., & Nurmala. (2025). Pengaruh Green Accounting dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2023. *eCo-Fin: Economics and Financial*, 7(1), 25–33. <https://doi.org/10.32877/ef.v7i1.1705>
- Oktaviani, S., Rosmanidar, E., & Muthmainnah. (2026). Pengaruh Green Accounting, kinerja lingkungan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan di Indonesia periode 2021–2025. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 199–206.
- Putra, R. D., & Gantino, R. (2021). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 11(1), 81–96. <https://doi.org/10.15408/ess.v11i1.20338>
- Rahmadani, A. S., Kusuma, I. C., & Didi, D. (2024). The effect of dividend policy, liquidity, leverage on company value. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 12(4), 587–598.
- Sadiku, M. N. O., Ashaolu, T. J., Adekunle, S. S., & Musa, S. M. (2021). Green accounting: A primer. *International Journal of Scientific and Innovative Applications*, 2(1). <https://doi.org/10.51542/IJSCIA.V2I1.10>
- Sanusi, A. (2021). *Metodologi penelitian bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Santika, S., Kusno, H. S., Arazy, D. R., & Ismail, A. H. (2025). Green Accounting, Corporate Social Responsibility, Business Strategy, and Firm Value: Evidence from Indonesia. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 17(1), 188–197.
- Santoso, S. (2022). *Mahir statistik multivariat dengan SPSS*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Siregar, Z. M. E., Nasution, A. P., & Supriadi, Y. N. (2023). *Structural equation modeling: Konsep dan implementasinya pada kajian ilmu manajemen dengan menggunakan AMOS*. Deepublish.
- Spanuth, A., & Urbano, D. (2024). Exploring social enterprise legitimacy within ecosystems from an institutional approach: A systematic literature review and research agenda. *International Journal of Management Reviews*, 26, 211–231. <https://doi.org/10.1111/ijmr.12349>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi 3). Bandung: Alfabeta.
- Toni, N., MM, C., & Silvia, S. A. (2021). *Determinan nilai perusahaan*. Jakad Media Publishing.
- UNEP, F. (2024). *Climate risks in the transportation sector*. <https://www.unepfi.org/wordpress/wpcontent/uploads/2024/05/Climate-Risks-in-the-Transportation-Sector-1.pdf>
- Wang, L., Su, C. W., Liu, J., & Dong, Y. (2024). Sustainable development or smoke?: The role of natural resources, renewable energy, and agricultural practices in China. *Resources Policy*, 88, 104512. <https://doi.org/>